

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sistem Nilai Religius di MAN 1 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

1) Nilai Keteladanan

Nilai religius ditanamkan yang di MAN 1 adalah nilai keteladanan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Drs. H. Slamet Riyadi, M.Pd, selaku Kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“ Pelaksanaan pembentukan nilai religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di madrasah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau bersalaman, membaca Al-Qur'an pada jam pertama, salat duha, dan salat zuhur berjemaah.”

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan sebagai berikut.

“ Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca Al-Qur'an tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam untuk azan dan ikamat dilakukan oleh siswa.”¹

¹ Slamet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 27 April 2019

(a) Kegiatan Harian

(1) Tadarus Al-Quran di pagi hari

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya. Kelas X membaca surat surat dalam Juz ‘Amma. Kelas XI membaca SuraHAl-Waqi’ah, sedangkan kelas XII membaca Surat Yaasiin. Surah-surah ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada setiap akhir semester.

(2) Hafalan doa dan zikir

Sejumlah bacaan doa dan zikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (BKU), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di MAN 1 Tulungagung. Kegiatan ini dilakukan setelah Tadarus Al-Qur’an setiap pagi.

(3) Salat duha dan salat zuhur berjemaah

Salat duha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal kelas. Demikian juga salat zuhur dikerjakan secara berjemaah menjelang pulang madrasah.

Salah seorang guru, Dra. Sri Munfarida mengemukakan bahwa mengenai kegiatan dan aktivitas

religius, di lembaga ini kalau siang hari di adakan salat zuhur berjemaah, dan pagi hari mengaji.²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Joko Prasetyo, S.Pd selaku waka kurikulum.

“Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah, dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruh pun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjemaah zuhur.”³

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan.

“... kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al-Quran tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya salat zuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 13.00.”⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Srinatun, S.Pd. ia mengemukakan bahwa: “... kegiatannya antara lain, salat berjemaah zuhur dan Jumat, salat duha, dan pembiasaan baca Al-Quran.”⁵ Iya juga menambahkan bahwa: “Baca Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas.”⁶

Astutik, S.Pd salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan,

² Dra. Sri Munfarida, *Wawancara*, Tulungagung, 27 April 2019

³ Joko Prasetyo, *Wawancara*, Tulungagung, 5 Mei 2019

⁴ Srinatun, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Mei 2019

⁵ Astutik, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Mei 2019

⁶ Srinatun, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Mei 2019

“Begini ya! Kegiatan keagamaan di madrasah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al-Quran tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah yang dilaksanakan pada pukul 13.00. Untuk tadarus Al-Qur’an biasanya dilakukan di kelas dengan dipandu oleh bapak atau ibu guru yang mengajar pada jam pertama.”⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang mengatakan bahwa kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus Al-Qur’an tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah.⁸ Data tersebut didukung oleh data dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kegiatan Salat Duha⁹

(b) Kegiatan Mingguan

Implementasi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

(1) Membaca Asmaul Husna

⁷ Astutik, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

⁸ *Observasi*, Tulungagung, 1 April 2019

⁹ Dokumentasi pada tanggal 1 April 2019

Slamet Riyadi selaku Kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan,

“ Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jumat diadakan kegiatan membaca *asmaul husna*. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan Jumat beramal, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan...”¹⁰

Maryuni selaku waka kurikulum, beliau mengucapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas X sampai XII. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari Jumat sebelum mulai pelajaran pertama. Dengan membaca asmaul husna secara rutin, siswa lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”¹¹

(2) Jumat beramal

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusiasme para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari Jumat para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didedahkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS.¹² Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan ibadah di musala, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam,

¹⁰ Slamet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

¹¹ Maryuni, Wawancara, Tulungagung, 12 April 2019

¹² Tulungagung, Observasi, 12 April 2019.

sumbangan kepada warga madrasah yang terkena musibah dan sebagainya.

Implementasi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal. Slamet Riyadi selaku kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan,

"Di samping kegiatan harian dan mingguan di MAN 1 Tulungagung ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istigasah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya..."¹³

(3) Istigasah (Doa bersama).

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu: saat menjelang pelaksanaan ujian nasional, ujian semester, atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istigasah dilakukan untuk berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan keberhasilan atas hidayah dan pertolongan Sang Penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Etik Widayati, ia mengemukakan bahwa: "...kegiatannya antara lain: istigasah setiap ada hajat

¹³ Slamet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

tertentu, dan pembiasaan baca Al-Qur'an.¹⁴ Ia juga menambahkan bahwa.

"Pembiasaan baca Al-Qur'an dengan tartil dan tilawah, khususnya pada hari Jumat, pukul 13.30-15.30. Hal tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bukti hasil pembelajaran hari jumat. Baca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada pukul pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, biasanya ketika hari Jumat. Di samping itu, pembentukan nilai-nilai agama di lembaga ini diterapkan agar siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca Al-Qur'an dan salat jemaah."

Ro'ikhatul Jannah salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan.

"...Ada lagi istigasah, Bu! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum oleh dibina dikoordinatori serta masing-masing bagian pembimbing keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sudah menjadi amalan harian di madrasah ini yaitu hafalan asmaul husna, dan ketika hari Jumat membaca Yasin. Di samping itu, ada lagi hafalan surah-surah pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas. Setiap tingkat harus hafal beberapa surah, namun macam-macam surahnya saya tidak hafal, nanti minta pada pak Kahfi saja..."¹⁵

Data tersebut didukung dengan observasi peneliti waktu istigasah bersama warga madrasah."

Data tersebut di atas didukung oleh dokumentasi sebagai berikut.

¹⁴ Etik Widayati, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹⁵ Roikhatul Jannah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019



Gambar 4.2 Kegiatan Istigasah

(4) Peringatan Hari Besar Islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di MAN 1 Tulungagung. Salah satu adalah hari besar 1 Muharam sebagai tahun baru umat yang Islam ditandai dengan Gebyar Muharam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan sangat meriah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

"Dalam acara ini diadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga MAN 1 Tulungagung. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya bekerja sama dengan masyarakat dengan mengadakan Pengajian Agama di lingkungan secara bergantian dari beberapa wilayah di Tulungagung. Isro' Mi'roj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad saw."¹⁶

¹⁶ Siti Umayah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Halili selaku koordinator kegiatan keagamaan.

"Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, istigasah pada hari Sahtu dan ketika hari Jumat membaca Yasin. Di samping itu, lembaga ini Juga mengadakan peringatan hari ulang tahun atau *milad* yang dirangkai dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan dan kesenian keagamaan. Peringatan milad tersebut diadakan secara rutin setiap tahun dan pasti meriah diisi oleh berbagai kesenian dan lomba kegiatan keagamaan.¹⁷

(5) Kegiatan Bulan Ramadan

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok Ramadan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan sebagainya. Dalam pondok Ramadan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktik, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus terampil melakukannya. Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati Nuzulul Qur'an juga dilaksanakan *khataman* Al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa.

(6) Pengumpulan dan Penyaluran Zakat Fitrah

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

¹⁷ Halili, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

"Biasanya, menjelang akhir Ramadan, di MAN 1 Tulungagung ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikoordinir oleh pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para duafa yang berada di sekitar rumah siswa. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi."¹⁸

(7) Halalbihalal

Implementasi strategi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal Slamet Riyadi selaku Kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“ Pada waktu masuk perdana Setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman MAN 1 Tulungagung diadakan apel bersama seluruh warga MAN 1 Tulungagung. Acaranya adalah halalbihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta maaf dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga MAN 1 Tulungagung sehingga di masa yang akan datang yang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa.”¹⁹

(8) Salat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nuruddin.

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha MAN 1 Tulungagung mengadakan serangkaian kegiatan, seperti kemah arafah, buka bersama, takbir keliling, salat Ied, penyembelihan

¹⁸ Siti Umayah, Wawancara, Tulungagung, 12 April 2019

¹⁹ Smalet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas X sampai kelas XII. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.²⁰



Gambar 4.3 Salat Ied Bersama-sama

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pengembangan nilai religius di MAN 1 Tulungagung dengan menerapkan beberapa kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus Al-Qur'an, doa bersama zikir tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan antara lain: membaca

²⁰ Nuruddin, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

asmaul husna dan Jumat beramal pada hari Jumat dan baca tulis kitab kuning pada hari Selasa dan Jumat sore. Adapun kegiatan yang dilaksanakan insidental yaitu: istigasah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren Ramadan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan Qurban.

2) Nilai ibadah

Keterampilan guru selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai agama kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya dapat membentuk kesadaran beribadah para siswa tidak. Upaya guru untuk mencapai kesadaran beribadah tersebut dilakukan dengan beragama kegiatan berikut.

a) Mengembangkan Wawasan Pemahaman Siswa tentang Ibadah

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah. Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Astutik yang menyatakan bahwa.

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan juga pengarahan

demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.²¹

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Sri Utami berikut.

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi tentang salat kepada siswa, tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi salat, tetapi tugas seorang guru lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya jika melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para guru yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya salat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran guru dalam menanamkan kesadaran beribadah adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah secara keseluruhan.²²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Utami yang mengungkapkan sebagai berikut.

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasihat dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.²³

Data tersebut diatas didukung dengan data observasi yang dilakukan tanggal 4 April 2019. guru serta siswa sedang memberikan nasihat kepada siswanya untuk senantiasa

²¹ Astutik, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

²² Sri Utami, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

²³ Sri Utami, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

beribadah kepada Allah.²⁴ Data tersebut di atas juga didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan dalam upaya menanamkan kesadaran beribadah siswa yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1 Siswa Sedang Mendapat Pengarahan dari Guru di Aula MAN 1 Tulungagung

- b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi selaku kepala madrasah yang mengatakan:

“Pelaksanaan ibadah salat berjemaah kepada peserta didik dengan jalan sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan salat berjemaah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan salat berjemaah secara istikamah. Saya selalu menekankan agar siswa-siswi itu selalu menjalankan ibadah salat, khususnya yang sudah terjadwal dan ada pengawasannya melalui kartu salat. Ibadah salat sunah duha dan salat zuhur karena memang yang bisa kita pantau hanya pada waktu tersebut, waktunya adalah saat istirahat pertama untuk salat duha, setiap waktu istirahat saya itu suka keliling-keliling melihat Apakah anak-anak didik saya itu sudah melaksanakan instruksi dari saya atau tidak, dan

²⁴ Observasi, tanggal 4 April 2019

Alhamdulillah menurut pengamatan saya, sudah sebagian besar anak didik saya mematuhi, ukuran saya adalah musala itu kan bisa menampung anak banyak to mbak, nah kalau saya perkirakan bisa muat sekitar ratusan anak, dan itu biasanya penuh, itu sudah lebih dari 50% dari jumlah siswa mbak. Untuk salat zuhur menurut pengamatan saya sudah cukup bagus, salat zuhur dilaksanakan pada saat waktu istirahat kedua”.²⁵

Sedangkan menurut pendapat Ibu Shofiyah yang menyatakan.

“Pelaksanaan salat berjemaah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sip and antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, Mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. Guru tidak bisa memantau Seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya salat duha sama salat zuhur, kalau salat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain di sekolah.”²⁶

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Shofiyah yang menyatakan.

“Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu salat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam salat waktu zuhur, di waktu salat zuhur tersebut siswa mengabsen khusus untuk salat duha, jadi di setiap waktu salat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk melakukan salat duha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk kelas reguler tidak ada absen pada waktu salat duha, tetapi digantikan dengan membaca Al-Qur’an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan salat berjemaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat nasehat tentang pentingnya salat.”²⁷

²⁵ Wawancara Kepala Madrasah, tanggal 4 April 2019

²⁶ Shofiyah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

²⁷ Shofiyah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum yaitu:

“Salat berjemaah zuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena salat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengondisikan salat berjemaah.”²⁸

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilaksanakan di sekolah menurut Ilham Mustafa siswa kelas XI MAN 1 Tulungagung, slat zuhur berjemaah dilaksnakan.

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat zuhur berjemaah di sekolah, dan ada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjemaah tersebut, kalau saya ikut berjemaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe...”²⁹

Hal Senada juga diungkapkan oleh Andi siswa kelas XII menyatakan.

“Di sekolah kita selalu diadakan salat zuhur berjemaah mbak, dan ada waktu salat nya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2, tetapi jika ada yang ketinggalan yang melaksanakan salat sendiri, *gitu* mbak. Kalau salat Jumat di sini tidak diwajibkan, biasanya teman-teman cowok melaksanakan salat Jumat di masjid dekat sini, tetapi ada yang langsung pulang.”³⁰

Data tersebut di atas juga diperkuat dengan data dokumentasi waktu salat berjemaah yaitu.

²⁸ Sri Utami, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

²⁹ Wawancara dengan siswa Ilham Mustafa, tanggal 4 April 2019

³⁰ Wawancara dengan siswa Andi, tanggal 4 April 2019



Gambar 4.2 Siswa Salat Berjemaah di Masjid MAN 1 Tulungagung

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2019. Peneliti datang ke lokasi penelitian saat para siswa sedang melaksanakan salat zuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah salat dilaksanakan di masjid MAN 1 Tulungagung.³¹

- c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya guru dalam kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan

³¹ Observasi tanggal 4 April 2019

tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kepala Madrasah yaitu Bapak Slamet Riyadi mengungkapkan bahwa.

“Upaya guru dalam menanamkan belajar membaca Al-Qur’an diadakan ekstrakurikuler dan kebiasaan sebelum memulai pelajaran membaca Al-Qur’an terlebih dahulu, serta dalam proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, dan juga menunjuk siswa secara sendiri-sendiri dengan tujuan agar siswa senantiasa siap untuk belajar.”³²

Sedangkan menurut Ibu Astutik.

“Upaya guru dalam menanamkan kesadaran beribadah dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca Al-Qur’an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur’an walaupun sesudah melaksanakan salat”.³³

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Maryuni yang menyatakan bahwa.

“Upaya guru dalam menanamkan kesadaran beribadah dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca Al-Qur’an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur’an walaupun pada sesudah melaksanakan salat.”³⁴

³² Wawancara dengan Kepala Madrasah yaitu Bapak Slamet Riyadi, tanggal 20 April 2019

³³ Wawancara dengan Ibu Astutik, tanggal 20 April 2019

³⁴ Wawancara dengan Ibu Maryuni, tanggal 20 April 2019

Data tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2018. Peneliti datang ke lokasi secara tidak sengaja melihat secara langsung siswa sedang membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama.³⁵ Data tersebut juga diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu ada kegiatan di sekolah, siswa setelah salat membaca Al-Qur'an dengan tanpa paksaan dari pihak sekolah.



Gambar 4.3 Siswa Membaca Al-Qur'an di Masjid MAN 1 Tulungagung

- d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di antaranya adalah pada bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Slamet Riyadi adalah.

³⁵ Observasi, tanggal 20 April 2019

“Kegiatan dalam menanamkan kesadaran beribadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung setiap bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban”.³⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Astutik yang mengucapkan bahwa.

“Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di MAN Tulungagung setiap bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga dilaksanakan di masyarakat.”³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Astutik yang menyatakan bahwa.

“Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di MAN 1 Tulungagung setiap bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga dilaksanakan di masyarakat”.³⁸

Data-data tersebut di atas diperkuat dengan data dokumentasi aktivitas siswa saat penyembelihan hewan kurban adalah sebagai berikut ini.

³⁶ Wawancara dengan kepala madrasah Bapak Slamet Riyadi, tanggal 27 April 2019

³⁷ Wawancara dengan Ibu Astutik, tanggal 27 April 2019

³⁸ Wawancara dengan Ibu Astutik, tanggal 27 April 2019



4.4 Siswa Saat Melaksanakan Aktivitas Penyembelihan Hewan Kurban di Amping Masjid MAN I Tulungagung

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk-bentuk aktualisasi dalam menumbuhkan kesadaran yang dilakukan guru MAN 1 Tulungagung.

- b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendekatan-pendekatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

“Kelompok guru hanya dibantu dengan coordinator guru agama melakukan pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Mari salat berjemaah itu yang selalu ditanamkan pada siswa walaupun salat jamaah merupakan hak asasi siswa tapi guru menanamkan kedisiplinan dengan membagi salat berjemaah menjadi beberapa gelombang, yang diimami oleh guru secara bergantian, Setelah salat berjemaah ada Kultum. Salat berjemaah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk menyuruh siswa, namun dibiasakan semaksimal mungkin untuk siswa disiplin salat berjemaah.”³⁹

Sedangkan menurut guru.

³⁹ Wawancara Bapak Slamet Riyadi, tanggal 10 April 2019, pukul 10 WIB di ruang kepala madrasah

“...Pendekatan dalam pembinaan salat berjemaah di antaranya pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah, salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah.”⁴⁰

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa.

“Pembiasaan atau menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat”.⁴¹

Dalam proses budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) Membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) Membiasakan bersikap rido. optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) Selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik.

Sebagaiman hasil wawancara dengan guru.

...Budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada siswa dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam salat berjemaah serta dihimbau dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya

⁴⁰ Wawancara, Ibu Astutik, tanggal 10 April 2019, pukul 10 WIB di ruang Guru.

⁴¹ Wawancara, Ibu Yuliani, 11 April 2019, pukul 10.30 WIB di Ruang Guru

spiritual di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. Di MAN 1 Tulungagung ini tidak hanya guru agama yang memberikan contoh sekaligus menjadi koordinator dan imam salat....⁴²

Hal senada juga diungkapkan oleh guru.

....Menanamkan salat berjemaah itu tidak mudah, sehingga di MAN 1 Tulungagung peserta didik dibiasakan untuk salat berjemaah, walaupun dilakukan secara sip-sipan, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang tidak melakukan salat berjemaah akan diberi hukuman....⁴³

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 April 2019, budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik menggunakan pendekatan secara individual. Peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjemaah dipanggil ke kantor guna mendapatkan binaan/nasehat dari guru.⁴⁴

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan di madrasah: Menurut Imam Nahrowi siswa kelas XII MAN I Tulungagung menyatakan.

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat zuhur berjemaah di madrasah, da nada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjemaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe...⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Andi siswa kelas XII menyatakan.

⁴² Wawancara Ibu Tri Wulandari, tanggal 14 April 2019, jam 11.00 WIB di ruang guru

⁴³ Wawancara Ibu Reny Widya Widati, tanggal 12 April 2019, jam 10.30 WIB di ruang guru

⁴⁴ Observasi tanggal 16 April 2019

⁴⁵ Wawancara dengan siswa Imam Nahrowi, tanggal 12 April 2019

“Di madrasah kita selalu diadakan salat zuhur berjemaah mas, dan ada kartu salatunya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan salat sendiri, gitu mas. Kalau salat Jumat di sini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan salat Jumat di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang”.⁴⁶

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 April 2019 peneliti datang di lokasi penelitian, peneliti secara langsung dapat melihat pelaksanaan dan peneliti juga mengikuti salat berjemaah di masjid MAN 1 Tulungagung.⁴⁷

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan:

1) Program salat zuhur berjemaah

Program salat berjemaah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

“... salat berjemaah sebagai program madrasah dilaksanakan waktu salat zuhur. Dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru. Hal ini dilakukan agar tercipta kedisiplinan yang dapat tertanam sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa dimanapun berada untuk senantiasa disiplin dan memenuhi kewajibannya sesuai muslim yang taat pada perintah Allah SWT...”⁴⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh guru:

“Program salat berjemaah yaitu salat berjemaah wajib untuk semua siswa setelah salat berjemaah diteruskan Kultum. Salat berjemaah zuhur wajib dilakukan oleh peserta didik, karena salat tersebut sudah menjadi program madrasah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan akan mendapat hukuman, bahkan ada petugas yaitu salah satu guru yang keliling untuk

⁴⁶ Wawancara dengan siswa Andi, tanggal 16 April 2019

⁴⁷ Observasi tanggal 4 April 2019

⁴⁸ Wawancara, Ibu Siti Umayah, tanggal 14 April 2019, jam 11.00 WIB di ruang guru

mengecek ruang-ruang kelas, jika masih ada siswa yang tidak mengikuti segera diambil tindakan...⁴⁹

- 2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah.

Sebagaimana hasil wawancara hasil wawancara dari guru bahwa “koordinator dalam melaksanakan salat berjemaah itu sudah dijadwal oleh madrasah.”⁵⁰

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksanaan salat berjemaah di madrasah. Mengenai hal ini, guru menyatakan bahwa “saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian disetiap harinya mengkondisikan salat berjemaah”.⁵¹

- 3) Pembuatan jadwal berjemaah dengan peserta didik

Kepala madrasah menyatakan bahwa “salat berjemaah tidak mungkin bila dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak-ibu guru agama, pelaksanaan salat berjemaah dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran”.⁵²

⁴⁹ Wawancara, Ibu Astutik, tanggal 12 April 2017, pukul 11.00 WIB, diruang guru

⁵⁰ Wawancara Bapak Slamet Riyadi, tanggal 14 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang kepala sekolah

⁵¹ Wawancara Sugiyo, tanggal 15 April 2019, pukul 09.00 WIB, di ruang guru

⁵² Wawancara Bapak Purnomo, tanggal 14 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang kepala sekolah

Hal ini senada dengan ungkapan guru bahwa “Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya dibentuk beberapa gelombang”.⁵³

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan.

- 1.) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Sugiyo selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program pembentukan budaya religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan dewan guru untuk membiasakan pengembangan budaya religius terhadap siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Slamet Riyadi.

⁵³ Wawancara Sugiyo, tanggal 15 April 2019, pukul 09.00 WIB, di ruang guru

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. *Nah* dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewanguru yang mempunyai *job* itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi saya biasa terjun untuk pada anak-anak itu *yaw aka-waka* yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu mas.... Ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”⁵⁴

Pembiasaan yang dilakukan di MAN 1 Tulungagung

dalam pengembangan budaya religius adalah sebagai berikut.

- (a) Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Riyadi.

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan kerkerudung” ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan itu kewajiban agama Islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan di rumah masing-masing. Keagamaan di sini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Qur’an. Jadi, pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak terbiasa dengan membaca Al-Qur’an . Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepeahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”⁵⁵

- (b) Pembiasaan Bersalaman dengan Guru

Sebagaimana Siti Umayah mengungkapkan,”.... ya apa yang dilakukan di dala madrasah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi

⁵⁴ Slamet Riyadi, Wawancara selaku kepala sekolah, Tulungagung, 15 Juni 2019

⁵⁵ Slamet Riyadi , Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 16 April 2017

mudah untuk melakukannya. Bukannya begitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu pak....”⁵⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Purnomo, selaku guru.

“Ya peran yang kami emban sebagai guru seperti pembiasaan sehari-hari ... nilai-nilai sopan santun, hormat-menghormati ya senyum sapa ... Ya dengan pendekatan serta bimbingan serta keakraban. Ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighotsah, pembacaan Al-Qur’an dari semua siswa dan kepala madrasah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan doa ...”⁵⁷

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan dilakukan oleh bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu tentang sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

2.) Memberi Keteladanan

Kepala madrasah MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladana disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Bapak Slamet Riyadi sebagai Kepala MAN 1 Tulungagung. Beliau, menjelaskan bahwa visi

⁵⁶ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 16 April 2019

⁵⁷ Purnomo, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 16 April 2019

madrrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak, Iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah. Hal ini agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan kepada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

”Saya menggunakan metode keteladanan itu, jadi saya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum salat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to Mas....”⁵⁸

Usaha keras untuk menanamkan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dapat berjalan dengan baik. Harus memberikan contoh yang baik bagi warga madrasah. Salah satu contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai teladan di MAN 1 Tulungagung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Slamet Riyadi.

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka factor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga madrasah, pertama kali saya harus memberikan

⁵⁸ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

contoh/teladan kepada semua warga madrasah agar nantinya semua warga madrasah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.⁵⁹

3.) Kebiasaan dalam Membudayakan Religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan.

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 1 Tulungagung ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan takwa kepada warga madrasah.”⁶⁰

⁵⁹ Slamet Riyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019.

⁶⁰ Slamet Riyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

Menurut kepala MAN 1 Tulungagung, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti disini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan budaya religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”⁶¹

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Siti Umayah. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Pengembangan budaya religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti doa bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaan secara maksimal.”⁶²

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung

⁶¹ Slamet Riyadi, Wawancara selaku KS , Tulungagung, 26 April 2019.

⁶² Siti Umayah, Wawancara selaku guru , Tulungagung, 26 April 2019.

dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat dari adanya daftar hadir, monitoring dari madrasah dan pemberian sanksi. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Tulungagung yang mengungkapkan bahwa.

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat dari adanya daftar hadir, monitoring dari madrasah dan pemberian sanksi, hal ini dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik program-program yang dilakukan oleh madrasah.⁶³

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilaksanakan dengan jalan.

1. Siswa Mengisi Daftar Hadir

Program pembentukan budaya religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin dengan siswa mengisi daftar hadir. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan mengembangkan budaya religius tersebut pada diri siswa.

⁶³ Slamet Riyadi, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

Sebagaimana yang telah dipaparkan Siti Umayah.

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk menggerakkan dan mengorganisasikan agar siswa aktif dalam pembentukan budaya religius dengan mengisi daftar hadir siswa.”⁶⁴

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Slamet Riyadi:

“Pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca Al-Qur’an . Di samping ini agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya dan siswa harus mengisi daftar hadir dan bacaan sampai mana yang dibaca pada buku tersebut.”⁶⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Purnomo, selaku guru.

“Guru tuh harus mempunyai pendekatan serta membimbing dengan keakraban, dengan memberikan kesadaran pada diri siswa untuk mengisi daftar hadir, agar terbentuk kedisiplinan dalam diri siswa...”⁶⁶

Jadi, peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah bisa aktif dalam kegiatan madrasah sebagai usaha untuk pelaksanaan budaya religius yang pengendaliannya dilakukan dengan siswa dianjurkan untuk mengisi daftar hadir, agar terlihat siswa yang aktif dan kurang aktif.

⁶⁴ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 15 April 2019

⁶⁵ Slamet Riyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 16 April 2019

⁶⁶ Purnomo, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 16 April 2019

2. Monitoring dari Madrasah

Kepala MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, untuk mengetahui pengembangannya dilakukan pengendalian yang dilakukan oleh madrasah, untuk mengontrol sejauh mana pencapaian siswa. Hal ini telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

“Di sini dalam pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, saya ataupun guru-guru yang lain dibuat jadwal untuk mengontrol ketertiban siswa dalam melaksanakan program madrasah, sehingga siswa bisa tertib...”⁶⁷

Usaha keras dalam menanamkan budaya religius dilakukan MAN 1 Tulungagung. Untuk kesuksesan program itu madrasah juga membuat pengendalian-pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, dengan cara guru harus dijadwal untuk mengecek keaktifan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Riyadi berikut ini.

“Kepala madrasah dan guru disini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama berusaha dengan keras untuk menanamkan budaya religius dilakukan MAN 1 Tulungagung untuk suksesnya program itu madrasah juga membuat pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan guru harus dijadwal untuk mengecek keaktifan siswa.”⁶⁸

⁶⁷ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

⁶⁸ Slamet Riyadi, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 26 April 2019

3. Pemberian Sanksi

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan yang telah dilakukan oleh madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan.

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 1 Tulungagung ini. Pihak madrasah juga memberikan sanksi pada mereka yang tidak ikut mengikuti kegiatan di madrasah ini dengan berbagai ketentuan tata tertib yang telah dibuat.”⁶⁹

Dalam hal ini kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“Pemberian sanksi dilakukan jika siswa sudah sangat keterlaluhan, maksudnya sudah melewati batas yang seharusnya atau bisa dibilang telah melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. Makanya jika itu terjadi ya harus diberikan sanksi”⁷⁰

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Siti Umayah.

Beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Pemberian sanksi digagas oleh kepala madrasah sangat bagus dilakukan, biar program-program yang ada di sekolah Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”⁷¹

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, pemberian sanksi

⁶⁹ Slamet Riyadi, Wawancara dengan Kepala sekolah, Tulungagung 6 April 2019

⁷⁰ Slamet Riyadi, Wawancara dengan Kepala sekolah, Tulungagung 6 April 2019

⁷¹ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

digagas oleh kepala madrasah sangat bagus dilakukan, biar program-program yang ada di sekolah Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2019. Peneliti melihat secara langsung aktivitas dalam membudayakan religious. Pengendaliannya dilakukan oleh guru dengan melakukan monitoring keliling kelas untuk mengecek kehadiran siswa.⁷²

2. Sistem Nilai Religius di MAN 2 Tulungagung

a. Nilai Religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik

Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut.

1) Menerapkan pembiasaan

Program pembentukan karakter religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu Miftachurrohmah:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. *Nah* dalam hal ini yang sangat berperan adalah para

⁷² Observasi, Tulungagung, 2 Juni 2019

dewan guru yang mempunyai *job* itu. Kalau saya selesai mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya *waka-waka* yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu, ya saya rasa yang baik itu untuk dilakukan.”⁷³

Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut:

- (a) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Samsul Hadi.

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan berkerudung”ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan ini kewajiban dalam Islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan di rumah masing-masing. Keagamaan di sini bagus. Terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Al-Qur’an. Jadi, pada jam pertama bel masuk semua siswa ngajidan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak terbiasa dengan membaca Al-Qur’an . Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam setiap harinya”⁷⁴

- b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana Ibu Erna Dwi Anjarwati mengungkapkan,

“.... Ya apa yang dilakukan di dalam madrasah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya. Bukannya begitu.... Ya saya

⁷³ Miftachurrohman, Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tulungagung, 15 April 2019

⁷⁴ Bpk Samsul Hadi, Wawancara dengan guru sekolah, Tulungagung, 16 Mei 2019

rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu bu...”⁷⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Sanusi, yakni.

“Ya peran yang kami emban sebagai guru ya seperti pembiasaan sehari-hari ... nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. Ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istigasah, pembacaan Al-Qur’an dari semua siswadan kepala madrasah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan doa...”⁷⁶

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan kepala madrasah selalu dibantu oleh dewan guru.

Setidaknya ada empat poin yang diharapkan dari pembiasaan tersebut yaitu.

- a) Sopan santun
- b) Kebersihan
- c) Kejujuran
- d) Mengucapkan salam

Mendatangkan guru baca tulis Al-Qur’an dari pondok pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran

⁷⁵ Erna Dwi Anjarwati, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 16 Mei 2019.

⁷⁶ Sanusi, Wawancara Guru, Tulungagung, 16 Mei 2019.

tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-5 jam pelajaran.

Mata pelajaran tersebut dimasukkan dalam muatan lokal di MAN 2 Tulungagung. Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi keagamaan kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Endah Widartin selaku guru, sebagai berikut.

“Kami sebagai pembina Imtak dan guru bidang studi Aqidah Akhlak di madrasah ini sangat mendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan nilai religius dengan memasukkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an hadis, Fikih dan Bahasa Arab ke dalam KBM. Kami sebagai guru inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa di madrasah. Oleh karena itu, kami dan guru lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan nilai religius di madrasah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan al-Hadis.”⁷⁷

Dalam hal ini peran kepala madrasah untuk mengembangkan nilai religius di MAN 2 Tulungagung adalah dalam proses pembelajaran. Upaya Ibu Miftachurrohmah sebagai kepala madrasah agar pendidikan di MAN 2 Tulungagung berjalan dan mempunyai prestasi yang bagus, menurut beliau antara

⁷⁷ Endah Widartin, Wawancara, Tulungagung, 26 Mei 2019

ilmu dan akhlak harus seimbang. Ketika proses pembelajaran, nilai religius yang berupa akhlak, sopan santun harus dimasukkan juga dalam mata pelajaran muatan lokal.

2.) Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Ibu Miftachurrohmah sebagai seorang pemimpin di MAN 2 Tulungagung. Sebagai kepala madrasah, Ibu Miftachurrohmah menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak. Iptek yang sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang kita miliki tetapi ketaatan pada tuhan juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Ibu Miftachurrohmah, yakni.

“Saya menggunakan metode keteladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya setiap pagi jika saya belum salat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. *Kan ya gitu to mas.*”⁷⁸

⁷⁸ Ibu Miftachurrohmah, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

Usaha tersebut dilakukan Ibu Miftachurrohmah sebagai kepala madrasah untuk menanamkan nilai religius di MAN 2 Tulungagung dapat berjalan dengan baik. Menurut beliau harus memberikan contoh yang baik bagi warga madrasah. Contohnya sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum oranglain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai teladan di MAN 2 Tulungagung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Miftachurrohmah.

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita melakukan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga madrasah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga madrasah bila menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.”⁷⁹

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius amanah dengan menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya

⁷⁹ Ibu Miftachurrohmah Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 2 Tulungagung ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan takwa semua warga madrasah.”⁸⁰

Menurut kepala MAN 2 Tulungagung, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung, dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MAN 2 Tulungagung mengatakan.

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan

⁸⁰ Ibu Miftachurrohmah, wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

nilai religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”⁸¹

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Samsul Hadi beliau menyampaikan:

“Pembentukan nilai religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih juga yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti doa bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”⁸²

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan nilai religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

- b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan, pendekatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

“Kelompok guru agama dibantu koordinator Guru Agama melakukan pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Mari salat berjemaah itu yang selalu ditanamkan pada siswa walaupun salat jamaah merupakan hak asasi siswa tapi guru menanamkan kedisiplinan dengan

⁸¹ Ibu Miftachurrohmah, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

⁸² Samsul Hadi, Wawancara, Tulungagung, 26 April 2019.

membagi salat berjemaah menjadi beberapa gelombang, yang diimami oleh guru secara bergantian, setelah salat berjemaah ada Kultum. Salat berjemaah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk menyuruh siswa, namun dibiasakan semaksimal mungkin untuk siswa disiplin salat berjemaah.”⁸³

Sedangkan menurut guru.

“...Pendekatan dalam pembinaan salat berjemaah Di antaranya pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan disistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah...”⁸⁴

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa.

“Pembiasaan atau menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.”⁸⁵

Dalam proses menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik guru melakukan pendekatan individual kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru dalam menanamkan kebiasaan salat berjemaah dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam (3) membiasakan bersikap rido, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahu menderita dan sabar (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik.

⁸³ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, tanggal 10 April 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

⁸⁴ Wawancara, Ibu Siti Nurhayati, tanggal 10 April 2019, pukul 10.00 WIB di ruang guru

⁸⁵ Wawancara, Bapak Moh. Patoni, 11 April 2019, pukul 10.30 WIB di ruang guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, diuraikan sebagai berikut.

“Menanamkan hasil kebiasaan salat berjemaah pada siswa dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dengan salat berjemaah serta dihimbaukan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. Di MAN 2 Tulungagung ini tidak hanya guru agama yang memberikan contoh sekaligus menjadi koordinator dan imam salat...”⁸⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh guru berikut ini.

Menanamkan salat berjemaah itu tidaklah mudah, sehingga di MAN 2 Tulungagung peserta didik dibiasakan untuk salat berjemaah walaupun dilakukan secara sip-sipan, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang melaksanakan salat berjemaah akan diberi hukuman....⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 April 2019 menanamkan kebiasaan salat berjemaah menggunakan pendekatan secara individual, yang mana peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjemaah dipanggil ke kantor guna mendapatkan binaan/nasehat dari guru.⁸⁸

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilaksanakan di madrasah : menurut Khoirul Huda siswi Kelas XI MAN 2 Tulungagung menyatakan:

⁸⁶ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, 14 April 2019, pukul 11.00 WIB di ruangan guru

⁸⁷ Wawancara, Ibu Winarni, tanggal 12 April 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang kantor

⁸⁸ Observasi tanggal 16 April 2019

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat zuhur berjemaah di madrasah, dan ada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjemaah tersebut, kalau saya ya ikut jama’ah, karena teman-teman saya juga ikut...”⁸⁹

Hal senada dengandiungkapkan Harun siswa kelas XII menyatakan:

“Di madrasah kita selalu diadakan salat zuhur jama’ah mas, dan ada kartu salatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan salat sendiri, gitu mas. Kalau salat Jumat di sini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan salat Jumat di masjid dekat sini, tapi ada yang langsung pulang”⁹⁰

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 April 2019 peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti sedang melaksanakan salat zuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan di masjid MAN 2 Tulungagung.⁹¹

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan salat berjemaah pada peserta didik dengan jalan.

1) Program Salat Zuhur Berjemaah

Program salat zuhur berjemaah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru.

“Salat berjemaah sebagai program madrasah dilaksanakan waktu salat zuhur, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak dilaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru...”⁹²

Hal senada dengan diungkapkan oleh guru:

⁸⁹ Wawancara dengan siswa Khoirul Huda, tanggal 12 April 2019

⁹⁰ Wawancara dengan siswa Harun, tanggal 16 April 2019

⁹¹ Observasi tanggal 4 April 2019

⁹² Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 14 April 2019, pukul 11.00 WIB, di ruang guru

“Program salat berjemaah yaitu salat berjemaah wajib untuk semua siswa setelah salat berjemaah diteruskan kultum. Salat berjemaah zuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena salat berjemaah sudah menjadi program madrasah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuma.”⁹³

2) Pembentukan Guru yang Bertanggung Jawab atas Pelaksanaan Salat Berjemaah

Sebagaimana hasil wawancara dari guru bahwa “Koordinator dalam pelaksanaan salat berjemaah itu sudah dijadwal oleh madrasah”.⁹⁴

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksana program salat berjemaah di madrasah. Mengenai hal ini, guru menyatakan bahwa “saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian setiap harinya mengkondisikan salat berjemaah.”⁹⁵

3) Pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik

Ibu kepala madrasah menyatakan “salat berjemaah tidak mungkin bila dikerjakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak-ibu guru agama, pelaksanaan salat berjemaah dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran.”⁹⁶

⁹³ Wawancara, Yayuk Winarti, tanggal 12 April 2019, pukul 11.00 WIB, di ruang guru.

⁹⁴ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 12 April 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru.

⁹⁵ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 12 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang guru.

⁹⁶ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, tanggal 14 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang guru.

Hal ini senada dengan ungkapan guru bahwa “Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya dibentuk beberapa gelombang”.⁹⁷

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Tulungagung, terkait dengan bagaimana dan apa Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjamaah pada peserta didik MAN 2 Tulungagung, maka MAN 2 menerapkan metode-metode yang dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Metode yang diterapkan untuk menerapkan pelaksanaan salat berjamaah di MAN 2 Tulungagung antara lain.

- 1) Metode keteladanan

Menurut guru, “bapak ibu guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir mendampingi peserta didik berjamaah, apabila kelas yang mereka ajar waktunya mendapat giliran berjamaah”.⁹⁸

Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guruselalu melaksanakan salat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melaksanakan salat berjamaah bersama-sama guru mereka.

⁹⁷ Wawancara, Ibu Siti Nurhayati, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 WIB, di ruang guru.

⁹⁸ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 16 April 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru.

2) Metode ceramah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru beliau mengungkapkan bahwa setiap hari terdapat satu anak yang mewakili kelasnya bertugas kultum setelah salat berjemaah setelah salat berjemaah”.⁹⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat materi yang digunakan ceramah, yang berasal dari buku panduan yang telah disediakan oleh guru.¹⁰⁰

Dalam metode ini dapat disimpulkan bahwasannya setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan materi-materi yang digunakan untuk ceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.

3) Metode *Targhif* dan *Tarhib*

Penulis melihat metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhif*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (*tarhib*). Namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhif*.¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara, Ibu Siti Nurhayati, tanggal 13 April 2019

¹⁰⁰ Observasi, tanggal 16 April 2019, pukul 09.00 WIB, di depan ruang guru.

¹⁰¹ Observasi, di masjid MAN 2 Tulungagung

Dari hasil Observasi tentang metode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode targhib dan tarhib ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan salat berjemaah.

4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan yang ada di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti. Beliau mengungkapkan berkata.

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut.

Seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 2 ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan takwa semua warga madrasah.”¹⁰²

Kepala MAN 2 Tulungagung, kemitraan dan adil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apaun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MAN 2 Tulungagung mengatakan.

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan budaya religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”¹⁰³

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Moh. Patoni, beliau menyampaikan:

“Pengembangan budaya religius itu menang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti doa bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”¹⁰⁴

¹⁰² Miftachurrohmah, wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

¹⁰³ Miftachurrohmah, wawancara selaku kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

¹⁰⁴ Moh. Patoni, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi terendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

- d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Tulungagung. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengucapkan bahwa:

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk peserta didik dengan adanya daftar hadir dan guru melakukan monitoring keliling¹⁰⁵

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2019, penelitian melihat secara langsung aktivitas adanya daftar hadir untuk peserta didik yang mengikuti salat berjemaah.¹⁰⁶

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Pelaksanaan pembiasaan salat berjemaah yaitu menerapkan kartu salat yang diberikan pada setiap muris, mengabsen para siswa di setiap jam salat waktu zuhur, di waktu salat zuhur tersebut siswa mengabsenkan diri dengan mengisi kartu salat yang telah disediakan, selain salat zuhur untuk kelas global ada juga yang mengabsen khusus untuk salat duha, jadi di setiap waktu salat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk melakukan salat dhuha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk kelas regular tidak ada absen pada waktu salat dhuha, tetapi digantikan dengan membaca Al-

¹⁰⁵ Miftachurrohman, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019.

¹⁰⁶ Observasi, di masjid MAN 2 Tulungagung

Qur'an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan salat berjemaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan, dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya salat¹⁰⁷

Daftar hadir dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan salat berjemaah. Dengan cara evaluasi ini guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut, guru dapat melihat seberapa pesatnya peserta didiknya mengikuti salat berjemaah sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan salat berjemaah itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yang telah ditentukan oleh madrasah.

Data tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 April 2019, peneliti melihat secara langsung kegiatan yang ada di MAN 2, siswa mempunyai kartu salat dan adanya jadwal kegiatan mengaji dan jadwal salat.¹⁰⁸

B. Temuan Penelitian

1. MAN 1 Tulungagung

a. Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik

1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa siswa di MAN 1 Tulungagung adalah:

- 1) Kegiatan harian; a) tadarus Al-Qur'an, di pagi hari, b) hafalan doa dan zikir, c) salat duha dan zuhur berjemaah. 2)

¹⁰⁷ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, tanggal 16 April 2019, jam 09.00 WIB, di ruang guru

¹⁰⁸ Observasi, tanggal 15 April 2019

Kegiatan mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) membaca Asmau Husna b) Jumat beramal. 3) Kegiatan harian dan mingguan di MAN 1 Tulungagung ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal, Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya.

2) Nilai Ibadah

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah.

- a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.

- b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.
- c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibada siswa.

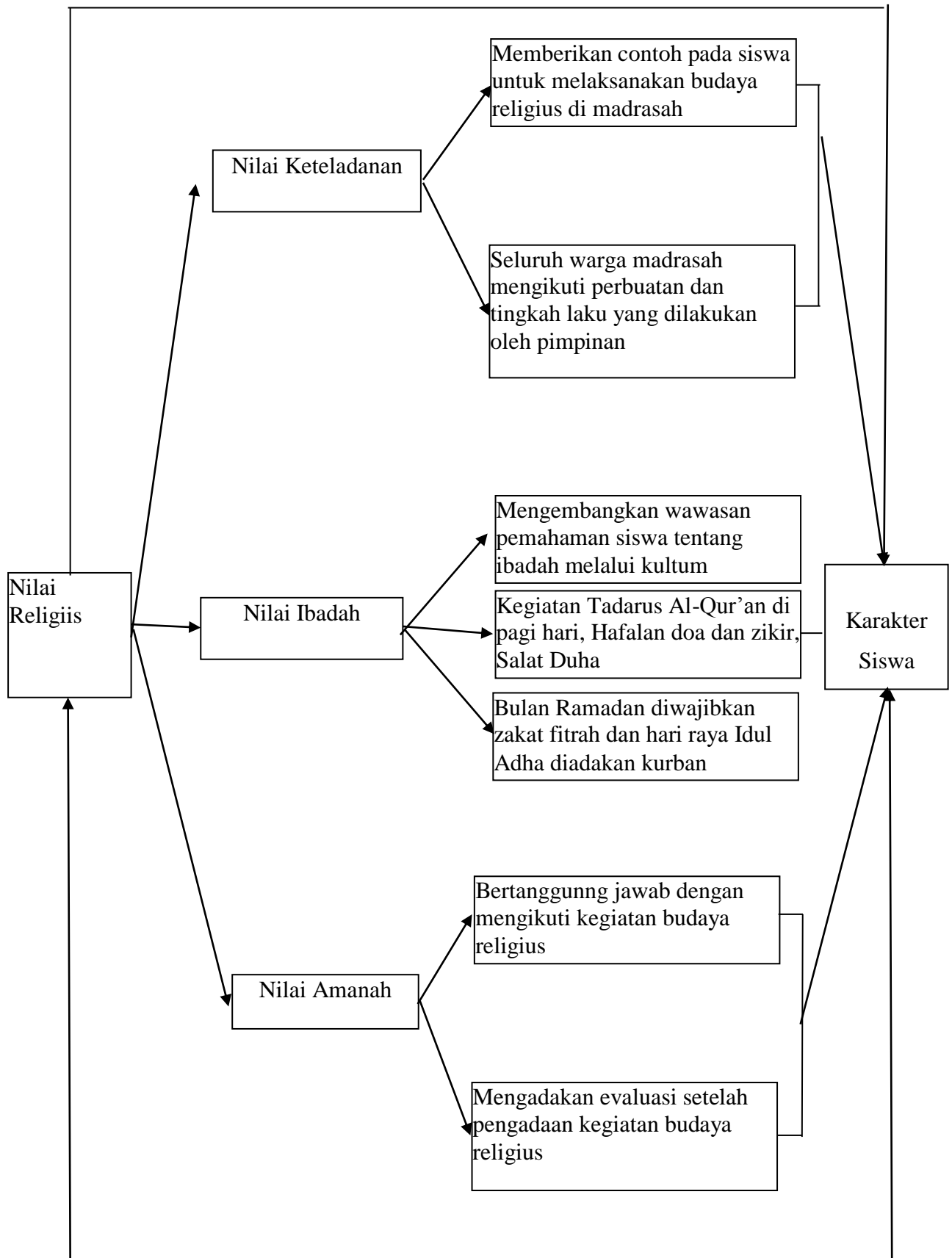
Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan qurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.1 sebagai berikut.

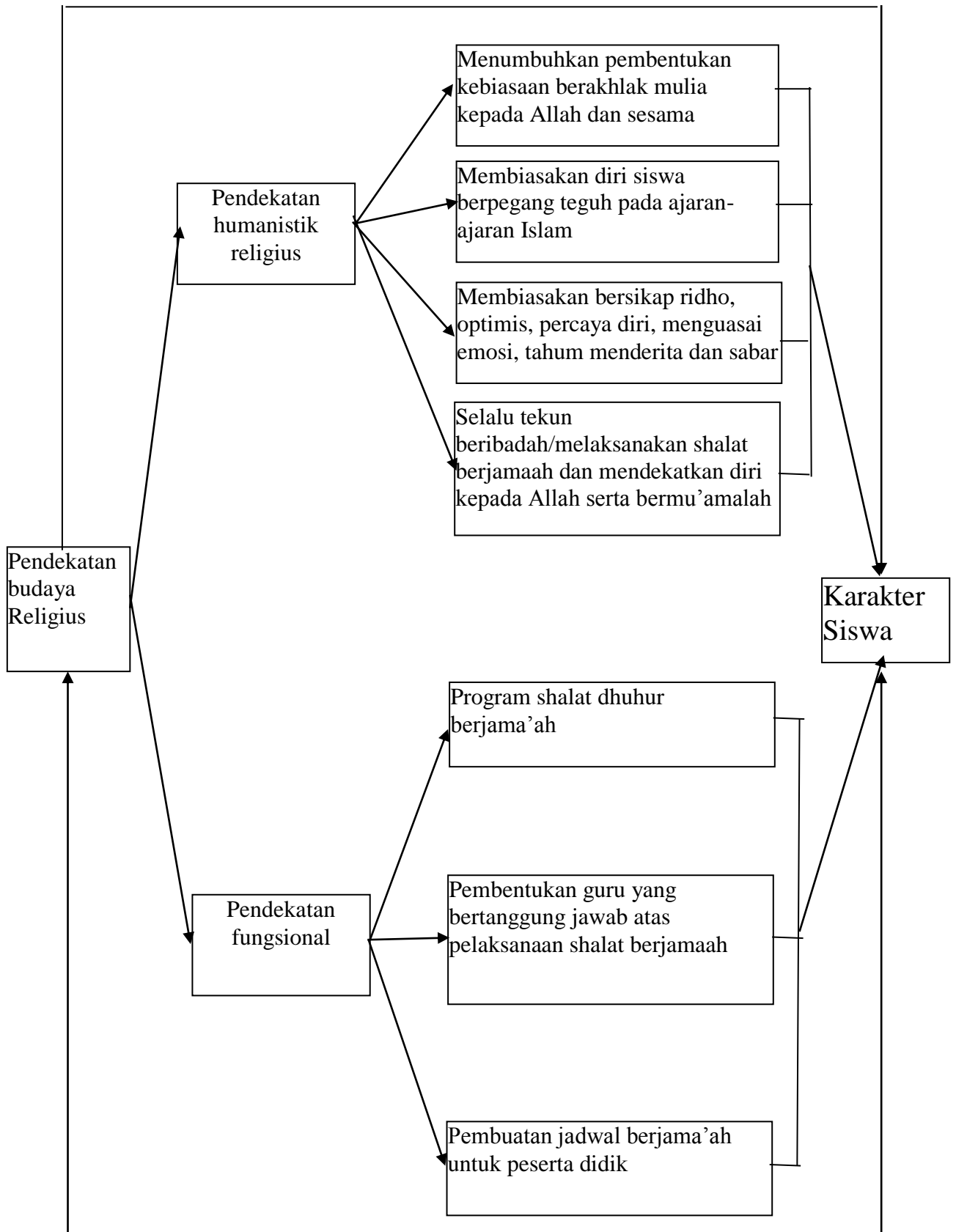


Bagan 4.1 Nilai Budaya Religius yang Diterapkan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

b) Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan hidup rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program salat zuhur berjemaah, (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) Pembentukan salat berjemaah untuk peserta didik.

Untuk lebih lanjutnya pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.2 sebagai berikut.



Bagan 4.2 Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

c) Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan.

1) Menerapkan Pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Maryuni selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan, Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keeharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

2) Memberikan Keteladanan

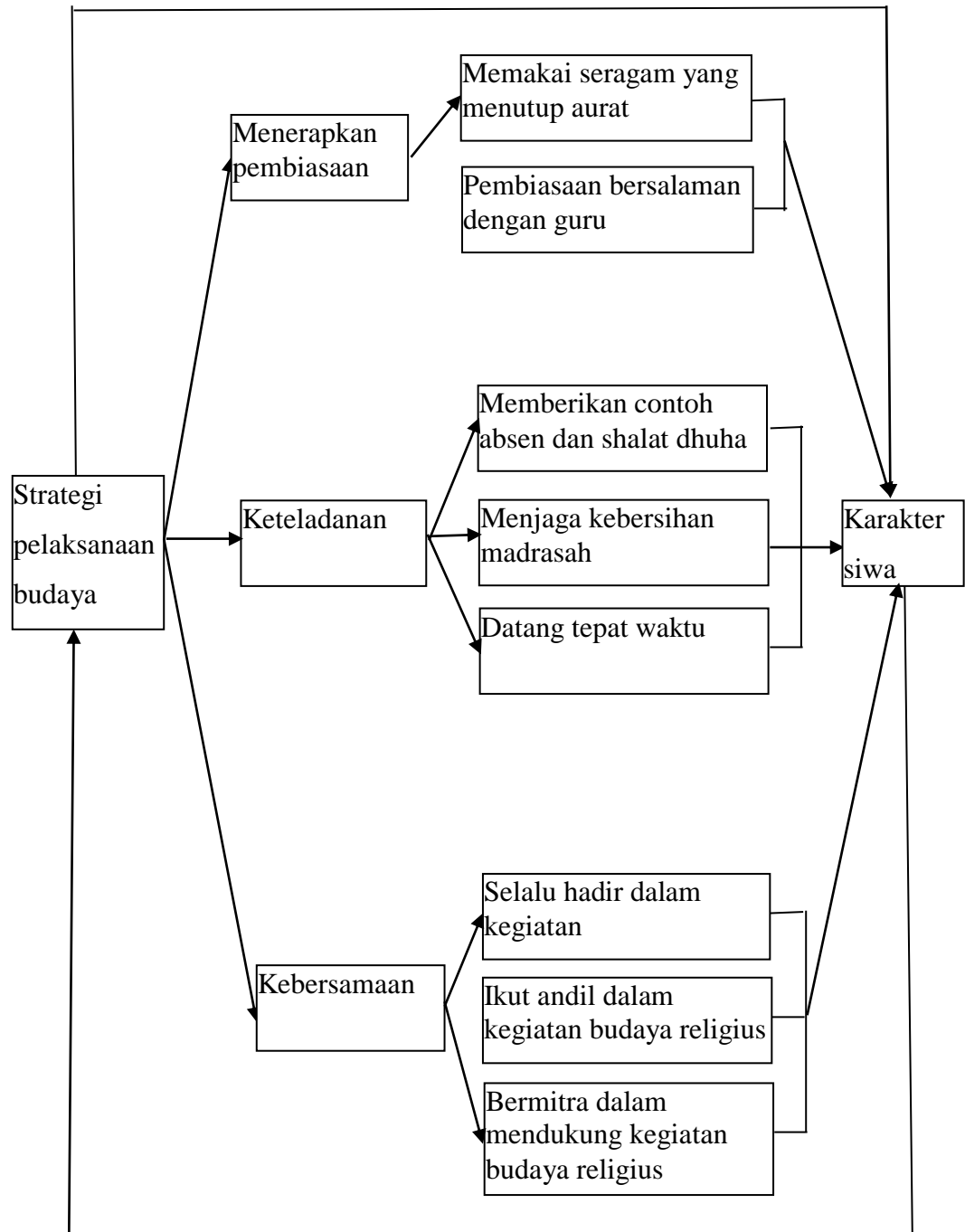
Kepala madrasah MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang

dilakukan oleh Bapak Slamet Riyadi sebagai seorang pemimpin di MAN 1 Tulungagung. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak, iptek yang sudah sangat maju tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan kepada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

3) Kebersamaan dalam Kegiatan Membuadayakan Religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

Untuk lebih jelasnya strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk kerakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.3 sebagai berikut.

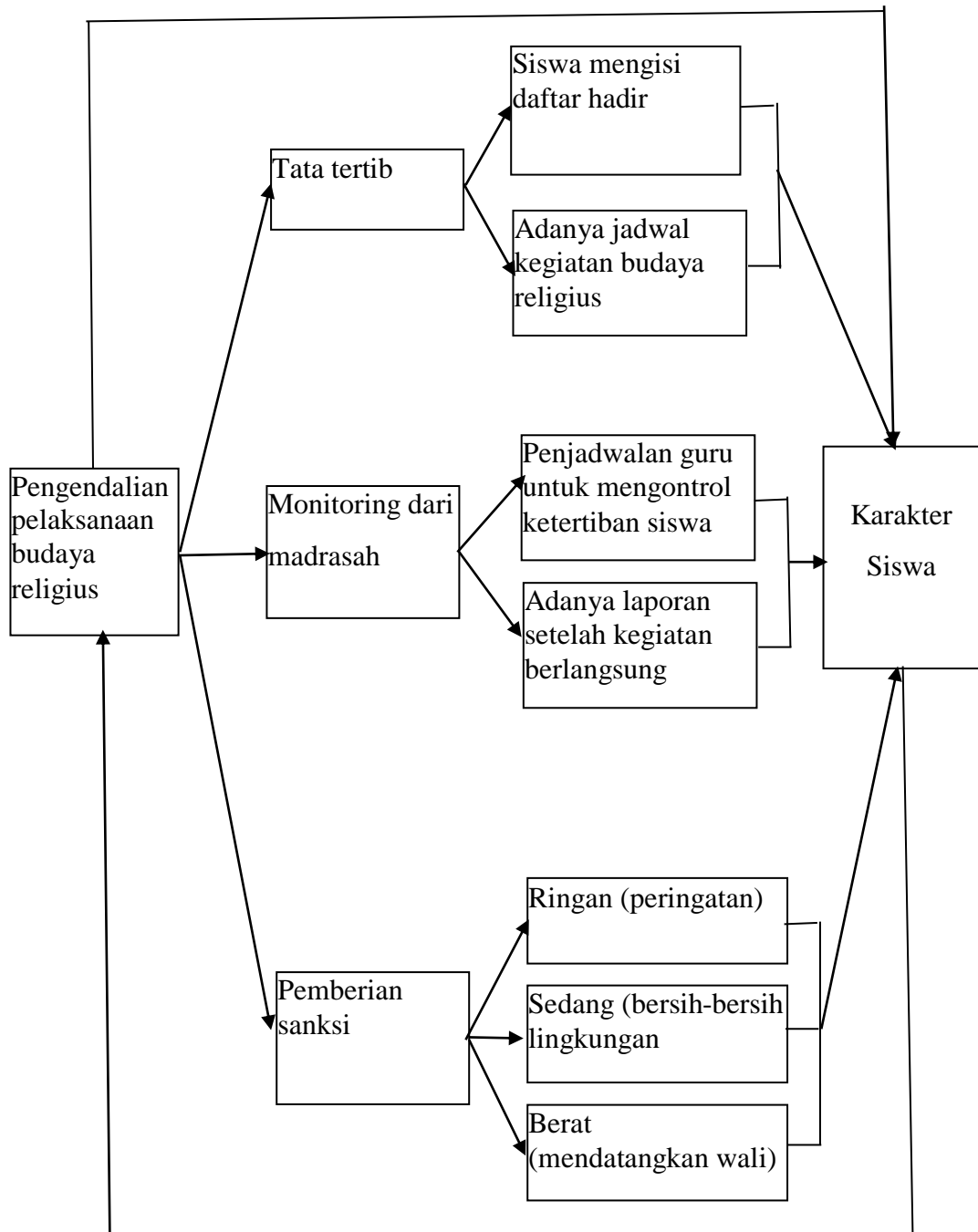


Bagan 4.3 strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

d) Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah dan 3) pemberian sanksi.

Untuk lebih jelasnya Pengendalian pelaksanaan budaya religiu dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.4 sebagai berikut.



Bagan 4.4 Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

2. MAN 2 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:

1) Nilai Pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut.

- a) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan di madrasah maupun di rumah.
- b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

- c) Mendatangkan guru baca tulis Al-Qur'an dari pondok pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran.

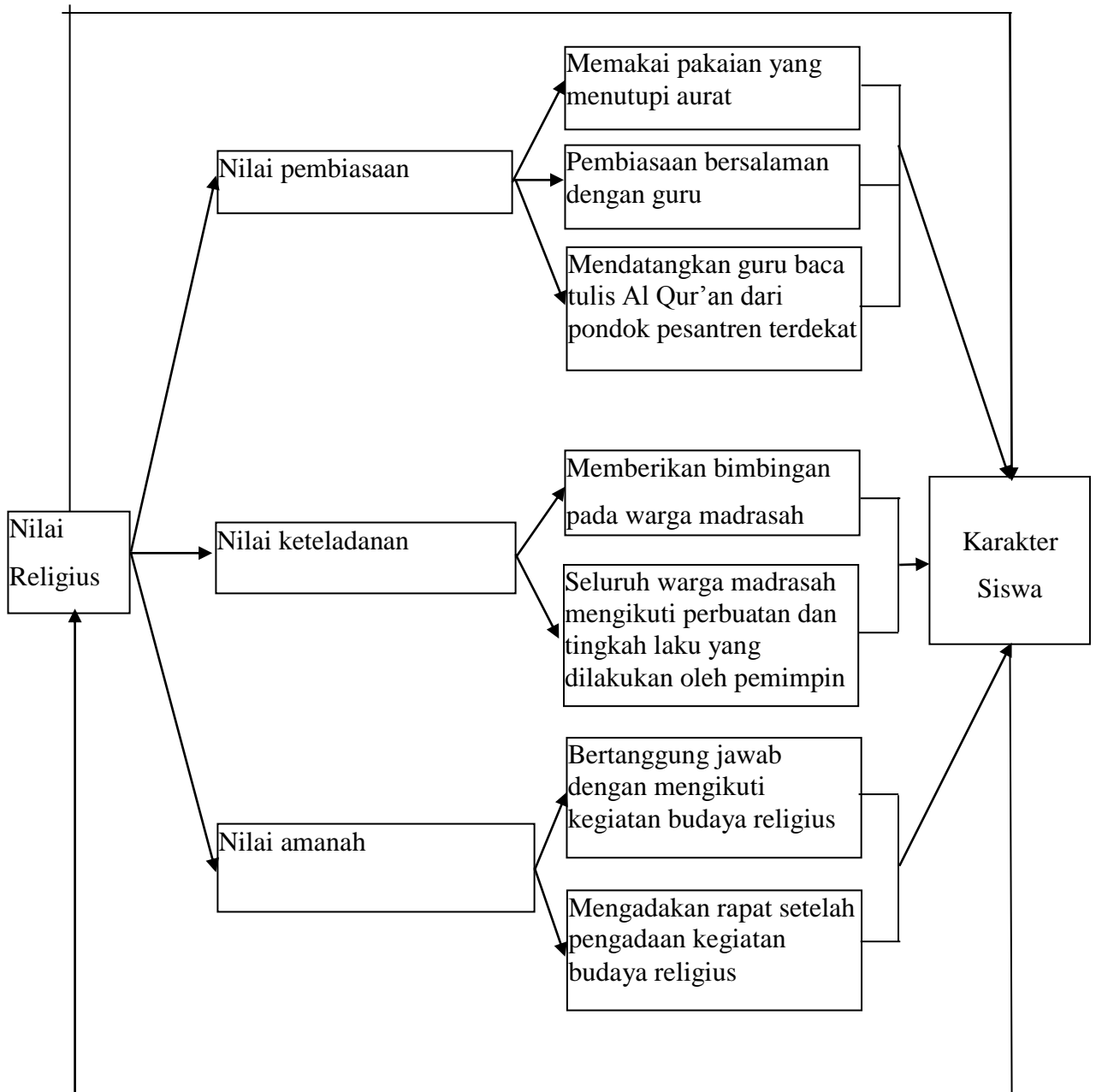
2) Nilai Keteladanan

Kepala madrasah MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan

3) Nilai Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa dapat dilihat pada bagan 4.5 sebagai berikut.



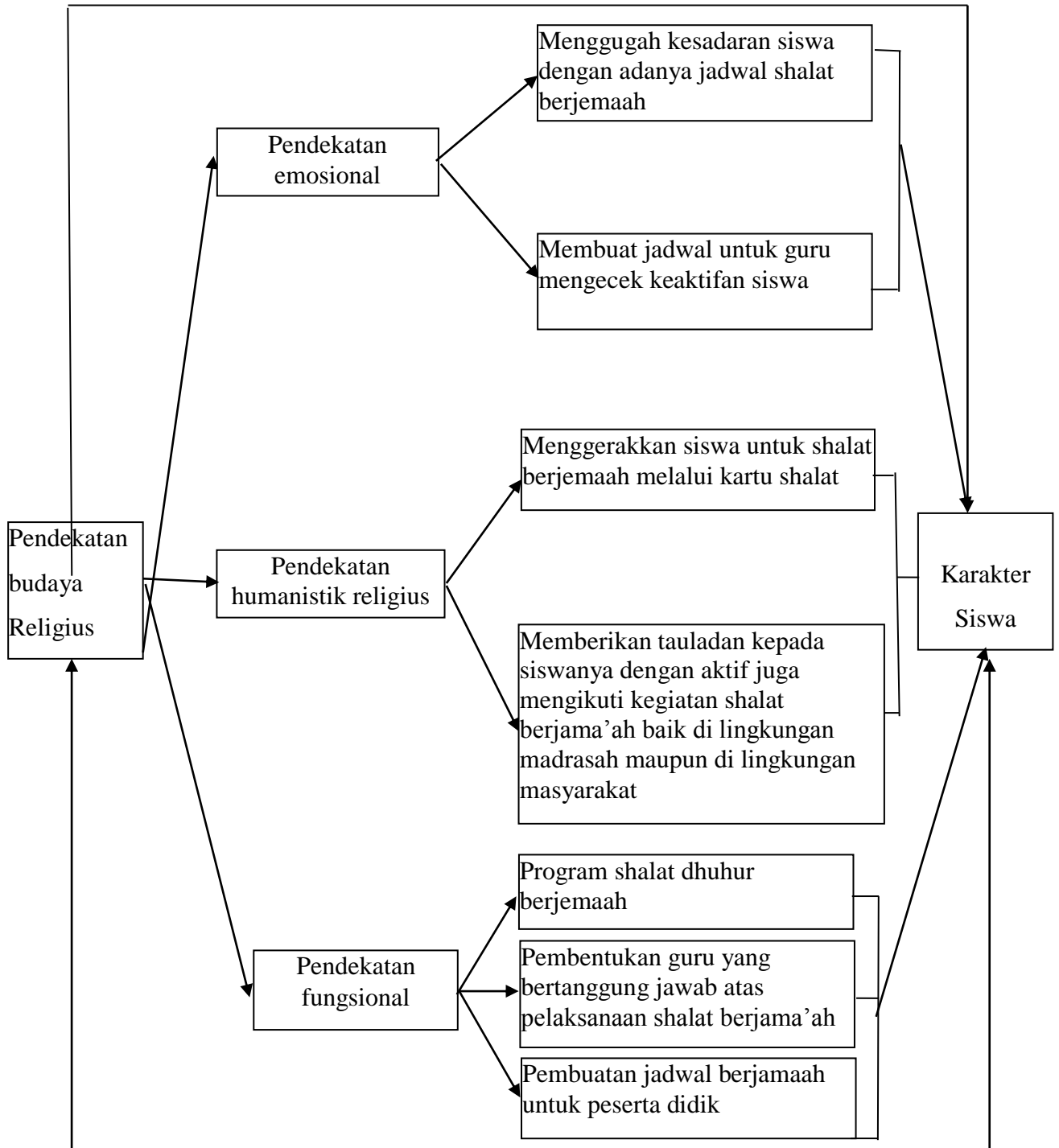
Bagan 4.5 Nilai Budaya Religius yang Diterapkan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

b. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan-

pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah, salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan disistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. 2) Pembiasaan atau menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) Pendekatan humanistik religius peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam salat berjemaah serta dihindarkan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketetapan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. 3) Pendekatan fungsional dilakukan oleh guru dengan jalan: (a) Program salat zuhur berjemaah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) Pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

Untuk lebih jelasnya pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.6 sebagai berikut.



Bagan 4.6 Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

c. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk

Karakter Peserta Didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan.

1. Metode Keteladanan

Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan salat berjemaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan salat berjemaah bersama-sama guru mereka.

2. Metode ceramah

Setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.

3. Metode *targhif* dan *tarhib*

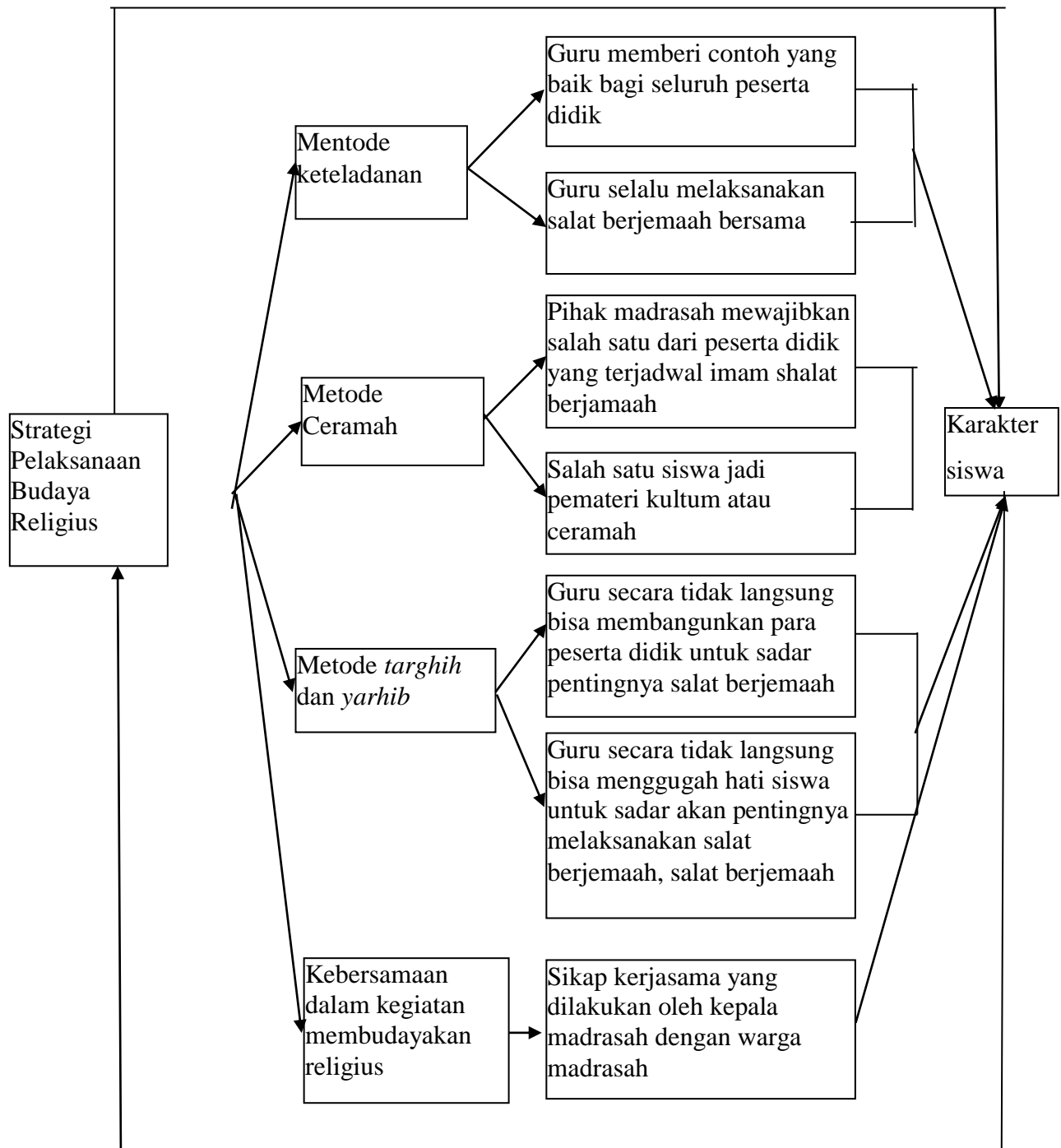
Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhif*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (*tarhib*), tetapi dari materi-

materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhih*. Menggunakan metode *targhih* dan *tarhib* ini guru secara tidak langsung bila membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar akan pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan salat berjemaah.

4. Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah

Untuk lebih jelasnya strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.7 sebagai berikut.

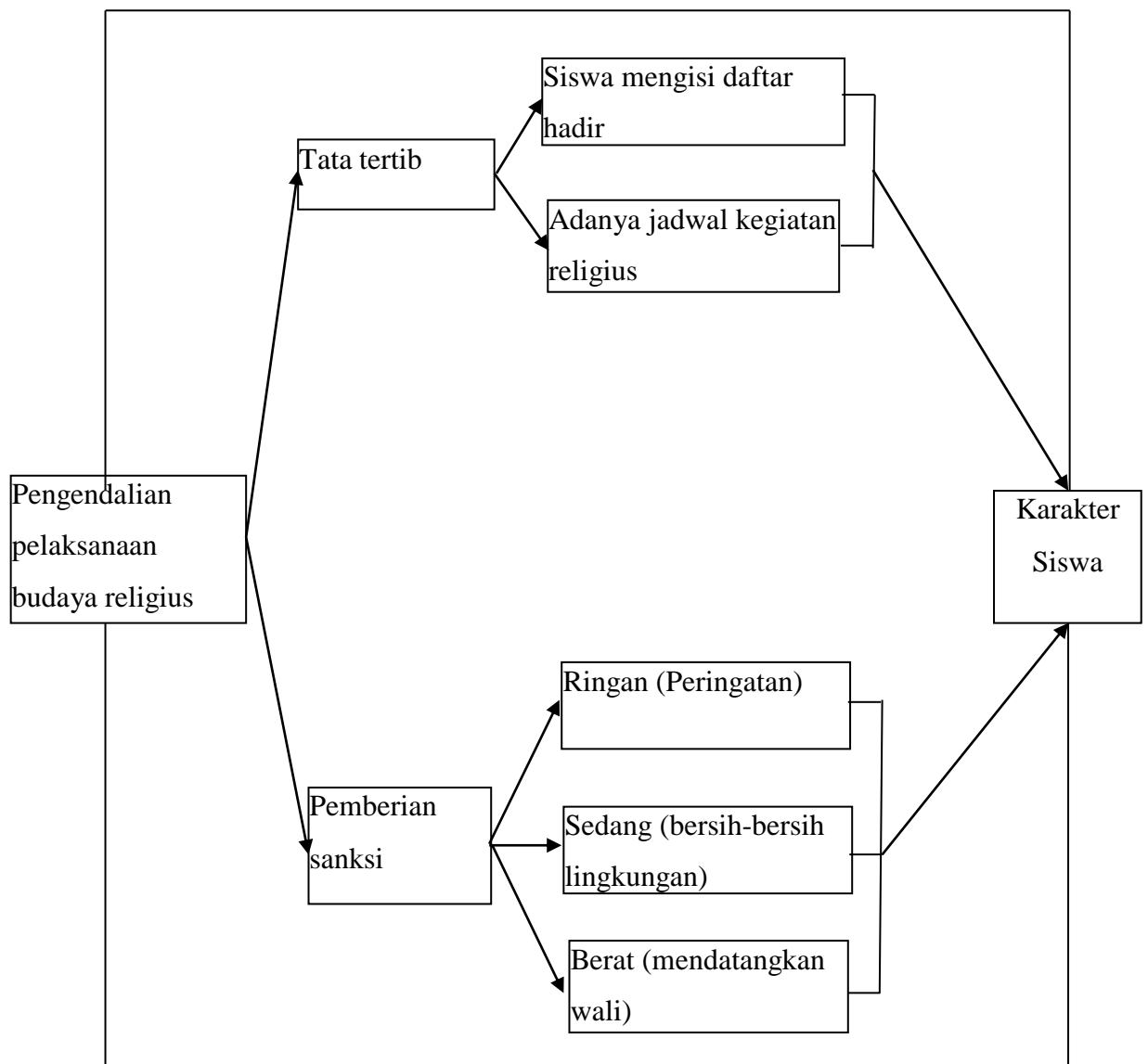


Bagan 4.7 Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, dan 2) monitoring dari madrasah.

Untuk lebih jelasnya pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.8 sebagai berikut.



Bagan 4.8 Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius

C. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung) adalah sebagai berikut:

1. Analisa Situs Tunggal MAN 1 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah: 1) kegiatan harian; a) tadarus Al-Qur'an di pagi hari, b) hafalan doa dan zikir. c) salat duha dan salat zuhur berjemaah. 2) Kegiatan mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) membaca asmaul husna b) Jumat beramal. 3) kegiatan harian dan mingguan di MAN 2 ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istigasah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul adha, dan sebagainya.

2) Nilai Ibadah

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut.

- a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dengan kedisaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan cara mengembangkan wawasan siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan.

- b) Peningkatan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.

- c) Pengadaan kartu salat setiap pagi sebelum pelajaran di mulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan

dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

b. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar; (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekati diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok keagamaan dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah; (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah; (c) pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

c. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan berikut ini.

1) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Nuruddin selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

2) Membiasakan Keteladanan

Kepala madrasah MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti tingkah laku yang dilakukan oleh Bapak Slamet Riyadi sebagai seorang pemimpin di MAN 1 Tulungagung. Kepala madrasah menjelaskan bahwa memiliki keinginan agar visi madrasah berjalan selaras iptek dan imtak. Iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah. Hal ini agar selaras warga masyarakat tidak

hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja tetapi ketaatan kepada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

3) **Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius**

Selain memberikan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.

2. Analisis Situs Tunggal MAN 2 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut.

1) Menerapkan pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu diasakan setiap hari secara rutin. Kepala madrasah senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan bentuk nilai religius melalui keteladanan antara 1) memakai pakaian yang menutupi aurot, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah, 2) pembiasaan bersalaman dengan guru.

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Hal ini karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu ada dalam setiap individu. Dalam proses pembiasaan, kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu melalui sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

2) Memberikan keteladanan

Kepala MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai agama Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang diterapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada sikap warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

b. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yaitu 1) Pendekatan emosional secara individual yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah. Salat berjemaah dilakukan secara regulasi dan disistem bergilir antara laki-laki dan perempuan, sedangkan guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. 2) Pembiasaan atau penggerakan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3)

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

c. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan berikut ini.

1) Metode keteladanan

Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan salat berjemaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan salat berjemaah bersama-sama guru mereka.

2) Metode ceramah

Setiap hari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah. Materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.

3) Metode *targhith* dan *tarhib*

Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhith*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (*tarhib*). Namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhith*. Menggunakan metode *targhith* dan *tarhib* ini guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang terhadap pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan salat berjemaah.

4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala yaitu dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, dan 2) monitoring dari madrasah.

3. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya tentang analisis lintas situs dari kedua lokasi yaitu MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Lintas Situs

No	Pertanyaan	MAN 1 Tulungagung	MAN 2 Tulungagung	Perbedaan
1.	Bagaimana nilai budaya religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?	<p>Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 adalah berikut ini.</p> <p>1) Nilai keteladanan Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa di MAN 1 adalah:</p> <p>1. Kegiatan Harian: a) Tadarus Al-Qur'an di pagi hari, b) hafalan doa dan zikir, c) Salat duha dan zuhur berjemaah. 2)</p>	<p>Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:</p> <p>1) Menerapkan pembiasaan Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut</p>	<p>1. Perbedaan nilai yang dikuatkan adalah pada nilai keteladanan MAN 1 Tulungagung nilai keteladanan terintegrasi pada kegiatan-kegiatan keseharian di sekolah sedangkan MAN 2 Tulungagung nilai keteladanan diterapkan melalui contoh teladan dan</p>

		<p>Kegiatan Mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) membaca asmaul husna b) Jumat beramal. 3) kegiatan harian dan mingguan di MAN 1 Tulungagung ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya.</p> <p>2) Nilai Ibadah Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah:</p> <p>a) Mengem</p>	<p>pada diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut: memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah dan pembiasaan bersalaman dengan guru.</p> <p>Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu ada dalam setiap individu. Dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan-santun, kebersihan, kejujuran dan</p>	<p>bimbingan langsung dari kepala sekolah. Pada penerapan nilai ibadah dan amanah di kedua lembaga MAN 1 dan MAN 2 relatif sama.</p>
--	--	---	---	--

		<p>bangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah</p> <p>Upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran dalam beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.</p> <p>b) Meningkatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.</p> <p>c) Kegiatan membaca Al-</p>	<p>mengucapkan salam.</p> <p>2) Memberikan keteladanan Kepala madrasah MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan.</p> <p>3) Amanah Selain memberikan teladan kepada warga madrasa, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala</p>	
--	--	--	---	--

		<p>Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa.</p> <p>Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.</p> <p>d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.</p>	<p>madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan agar adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.</p>	
2	<p>Bagaimana pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik</p>	<p>Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok.</p>	<p>Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan-</p>	<p>Perbedaan pendekatan MAN 1 Tulungagung : Pendekatan yang digunakan individual dan kelompok Humanistik</p>

	<p>di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?</p>	<p>1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama; (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam; (c) membiasakan bersikap rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar; (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program salat zuhur berjemaah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah (c) Pembentukan jadwal berjemaah untuk peserta didik.</p>	<p>pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasan melakukan salat berjemaah, salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sisten sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. 2) Pendekatan fungsiunal yaitu siswa untuk salat berjemaah melalui kartu dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) Pendekatan humanistik religius</p>	<p>Religius dan Fungsional sedangkan di MAN 2 Tulungagung selain menggunakan kedua pendekatan tersebut juga menggunakan pendekatan emosional</p>
--	--	--	---	--

			<p>peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam salat berjemaah serta dihimbaukan dari kepala madrasah sendiri</p> <p>untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual Di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah tetapi juga dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. 4) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) pembentukan jadwal berjemaah untuk peserta didik.</p>	
3	Bagaimana strategi	Strategi guru dalam menanamkan budaya	Strategi pelaksanaan budaya religius dalam	Perbedaan strategi MAN 1

	<p>pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?</p>	<p>Religius di MAN 1 dilakukan dengan jalan:</p> <p>1) Menerapkan pembiasaan</p> <p>Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu.</p> <p>Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan oleh Bapak Imam Mismadi selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-</p>	<p>membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan berikut ini.</p> <p>1) Metode keteladanan</p> <p>Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan salat berjemaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shatal berjemaah bersama-sama guru mereka.</p> <p>2) Metode ceramah</p> <p>Metode ini setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari</p>	<p>Tulungagung mengedepankan strategi pembiasaan (<i>power people</i>) sedangkan MAN 2 Tulungagung mengedepankan strategi persuasif (komitmen bersama).</p>
--	---	---	--	---

		<p>hari.</p> <p>2) Memberikan keteladanan Kepala MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Slamet Riyadi sebagai seorang pemimpin di MAN 1 Tulungagung. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak. Iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya</p>	<p>peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.</p> <p>3) Metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i></p> <p>Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (<i>targhib</i>) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (<i>tarhib</i>). Namun dari materi-</p>	
--	--	---	--	--

		<p>ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.</p> <p>3) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius</p> <p>Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius mengembangkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar</p>	<p>materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode <i>targhib</i>. Menggunakan metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> ini guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar akan pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan meninggalkan salat berjemaah.</p> <p>4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius</p> <p>Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan</p>	
--	--	--	--	--

		kegiatan ini berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.	oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.	
4	Bagaimana pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?	Pengendalian budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan 1) Adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.	Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah.	Perbedaan pengendalian : MAN 1 Tulungagung pengendalian dan pengawasan sangat ketat sampai pemberian sanksi berat, MAN 2 Tulungagung lebih moderat, adanya toleransi tidak harus melibatkan pihak orang tua jika pihak sekolah masih mampu mengatasinya.

D. Proposisi

Berdasarkan pemaparan perbandingan temuan-temuan penelitian setiap situs, kemudian diperoleh temuan penelitian lintas situs pada tabel (4.1) maka peneliti berupaya untuk menyusun proposisi penelitian sebagai berikut:

Proposisi I

Jika nilai-nilai budaya religius: nilai-nilai ibadah, nilai keteladanan, nilai amanah dikuatkan dalam kegiatan: harian, mingguan, harian dan mingguan maka akan membentuk karakter siswa.

Proporsi II

Jika pendekatan individual dan kelompok: emosional, humanistik religius, dan kesadaran diri diterapkan maka akan dapat membentuk karakter siswa.

Proposisi III

Jika Strategi yang efektif dan efisien melalui metode keteladanan, metode ceramah, metode *targhih* dan *tarhib* dilaksanakan maka akan berdampak pada karakter siswa.

Proposisi IV

Jika pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan jalan adanya tata tertib, daftar hadir, jadwal kegiatan dan monitoring dari madrasah maka akan menjamin keberhasilan pembentukan karakter siswa.

